

FENOMENA *STIGMATA*
DALAM KARYA SENI PATUNG



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

CHRISTIAN ADI

NIM 1012105021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017



FENOMENA *STIGMATA*
DALAM KARYA SENI PATUNG



CHRISTIAN ADI

NIM 1012105021

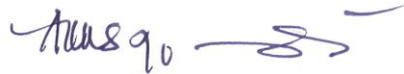
Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni

2017

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

FENOMENA *STIGMATA* DALAM KARYA SENI PATUNG diajukan oleh Christian Adi, NIM 1012105021, Program Studi S-1 Seni Patung, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui dan dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. Anusapati, MFA.
NIP. 19570929 198503 1 001

Pembimbing II



Warsono, S.Sn., M.A.
NIP. 19760509 200312 1 001

Cognate / Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 19590223 198601 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Ketua/Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP. 19761007 200604 1 001



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi Trjatmodjo, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Laporan Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya Fakultas Seni Rupa
3. Para dosen atas segala bimbingan, ilmu dan kesempatannya.
4. Orang tua atas segala dukungannya
5. Teman-teman FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Semua pihak atas dukungan dan doanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Juli 2017



Christian Adi

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya untuk Tuhan Yesus yang dengan penuh kesetiaan-Nya memberi berkat yang melimpah sehingga Laporan Tugas Akhir Karya Seni “Fenomena *Stigmata* dalam Karya Seni Patung” ini dapat terselesaikan. Laporan ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi S1 Seni Rupa Murni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari keberhasilan untuk menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Anusapati, M.FA., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan saran-saran dan arahan dalam penciptaan karya seni maupun penulisan laporan Tugas Akhir.
2. Warsono, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan cara penulisan laporan, masukan-masukan mengenai visual karya.
3. Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku *cognate* yang telah memberikan masukan dan saran.
4. Drs. Soehadi, selaku dosen wali
5. Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni yang memberikan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek.
9. Kedua orang tua yang selama ini memberikan dukungan.
10. Segenap saudara Yohanes, Putra Eko, Bayu, dan teman-teman Ari, Galuh, Kotot, Latul, Angga, Andi, Krisna, Gita, Bagus dan banyak lagi, yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Ninda Kusariyani, yang senantiasa memberikan dukungan untuk selalu tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis sadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan maupun kesalahan. Oleh karena itu atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir ini, dan semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 13 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL LUAR.....	
HALAMAN JUDUL DALAM.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR KARYA.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Makna Judul.....	8
BAB II. KONSEP.....	
A. Konsep Penciptaan.....	10
B. Konsep Perwujudan.....	11
C. Konsep Penyajian.....	17
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	
A. Bahan.....	18
B. Alat.....	20
C. Teknik.....	21
D. Tahap Pembentukan.....	22
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	32
BAB V. PENUTUP.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. "Fransiskus dari Assisi" 1639.....	2
Gb. 2. "Saint Catherine of Siena Receiving The Stigmata" 1595.....	3
Gb. 3. St. Padre Pio dari Pietrelcina	4
Gb. 4. Timothy P. Schmalz "Homeless Jesus"	15
Gb. 5. Auguste Rodin "Le Penseur" 1902	16
Gb. 6. Pembuatan rancangan gambar.....	22
Gb. 7. Pembentukan global dengan tanah liat.....	23
Gb. 8. Pembentukan detail	24
Gb. 9. Pembuatan sekat pemisah dengan kartu.....	25
Gb. 10. Pengolesan pemisah dengan minyak tanah dan oli.....	25
Gb. 11. Pencetakan menggunakan semen	26
Gb. 12. Pembuatan kancing cetakan	26
Gb. 13. Pembukaan cetakaan	28
Gb. 14. Pengolesan kit/furniture wax.....	28
Gb. 15. Pengisian cetakan	29
Gb. 16. Penyusunan kembali bagian cetakan.....	29
Gb. 17. Membuka cetakan	29
Gb. 18. Memberi tekstur pada patung.....	29
Gb. 19. Pewarnaan tahap awal atau warna dasar	30
Gb. 20. Pewarnaan tahap kedua	30
Gb. 21. Pelapisan dengan <i>clear</i>	31
Gb. 22. Tahap akhir dengan semir hitam	31

DAFTAR KARYA

Karya 1 <i>Surrender</i> (2017)	33
Karya 2 <i>The Hands with Stigmata</i> (2017).....	35
Karya 3 <i>Jeritan</i> (2017).....	37
Karya 4 <i>Dibawa Mati</i> (2017)	39
Karya 5 <i>Fellowship in Misery</i> (2017)	41
Karya 6 <i>Crown of Suffering</i> (2017).....	43
Karya 7 <i>Menopang Luka</i> (2017).....	45



DAFTAR LAMPIRAN

Gb.23 Foto Diri Penulis	51
Gb.24 Foto Poster Pameran.....	53
Gb.25 Foto Situasi Pameran.....	54
Gb.26 Katalog	55
Gb.26 Foto Pemasangan Karya.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

STIGMATA, film fiksi yang dirilis pada 10 September 1999 ini bercerita tentang seorang wanita bebas bernama Frankie Paige yang diperankan oleh Patricia Arquette. Frankie yang atheis dengan gaya hidup bebasnya tiba-tiba mengalami sebuah kejadian dimana ia menderita luka yang sama seperti luka-luka yang Yesus derita saat disalib. Frankie menjadi perhatian Vatikan dan dianggap menjadi sarana penerima pesan di bumi yang dapat menghancurkan gereja.

Apa yang dialami Frankie dalam tradisi Katolik dikenal dengan istilah *stigmata*. Rasul Paulus menggunakan kata itu dalam Surat Galatia untuk menjelaskan dirinya sendiri sebagai milik Yesus Kristus. Hal tersebut tertulis demikian "...karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus."¹

Fenomena *stigmata* yang diceritakan dalam film tersebut tidak sesuai dengan apa yang diyakini iman Katolik. Dalam tradisi Gereja Katolik, *Stigmata* merupakan salah satu pengalaman rohani orang-orang saleh yang taat kepada Tuhan dan diyakini sebagai anugrah dari Allah. Katolik mengenal konsep orang-orang saleh tersebut dengan istilah Santo untuk laki-laki, dan Santa untuk perempuan. Beberapa fenomena dan mukjizat yang sering kali dialami Santo dan Santa antara lain adalah Ekstase (keadaan di luar kesadaran diri), *Locution* atau *Audition* (suara atau bisikan mistik), penampakan, pewahyuan, *Levitation*

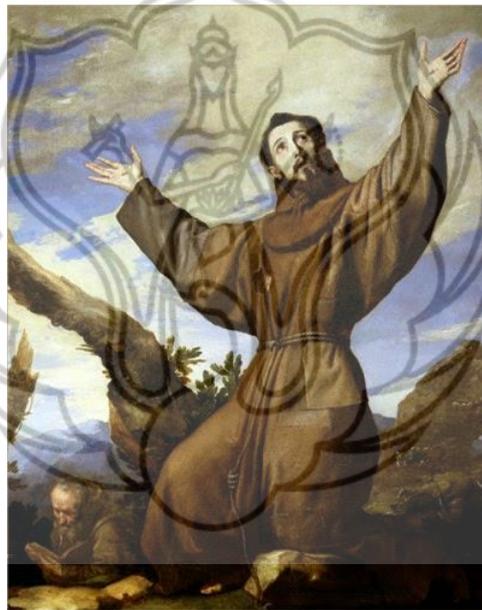
¹ Galatia, 6:17, *Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1995) hal. 249

(pengangkatan), *Stigmata* (tanda luka Yesus), serta fenomena kharismatik seperti ramalan, *Glossolalia* (bahasa roh), penafsiran bahasa roh, dan penyembuhan.

Menurut Pastur Eddy Kristiyanto, "...*stigmata* merupakan peristiwa yang jarang dan dalam arti tertentu luar biasa dan aneh. *Stigmata* dari sudut pandang manusia adalah suatu yang aneh tapi sungguh-sungguh terjadi."²

Berikut contoh kasus nyata yang pernah mengalami *stigmata*, tanda luka salib Yesus:

1. St. Fransiskus



Gb. 1. Jusepe de Ribera "*Fransiskus dari Assisi*" 1639

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Fransiskus_dari_Assisi,

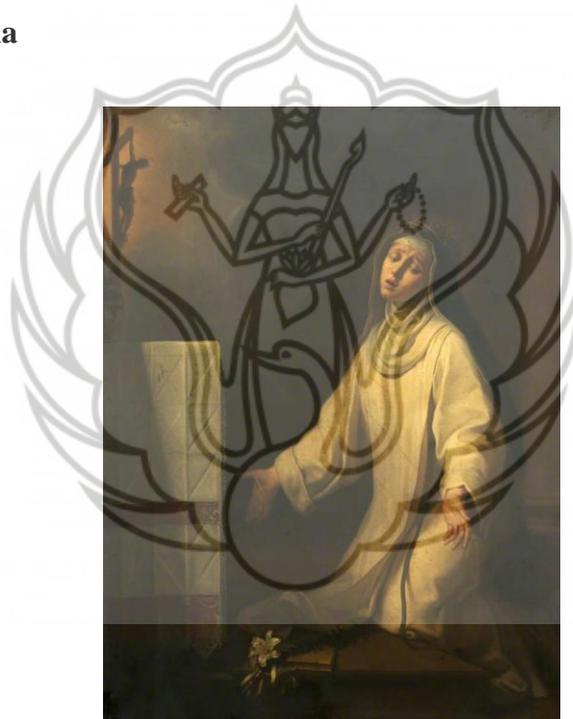
(Diakses pada tanggal 5 Februari 2017, jam 23.13 WIB)

St. Fransiskus merupakan stigmatik pertama yang tercatat menerima *stigmata*. Lahir di Asisi, daerah pegunungan Umbria, Italia tengah pada tahun

² Pastur Eddy Kristiyanto, "*Stigmata itu anugerah Tuhan, pesan bahwa di dalam penderitaan ada sukacita*", diakses dari <http://penakatolik.com/2015/05/22/stigmata-itu-anugerah-tuhan-pesan-bahwa-di-dalam-penderitaan-ada-sukacita/> pada tanggal 7 April 2017 pukul 10.47 WIB

1182. Pada umur 43 tahun ketika sedang berdoa di bukit La Verna. St. Fransiskus memohon untuk diperkenankan ikut ambil bagian dalam sengsara Yesus. St. Fransiskus mendapat penglihatan ia dipeluk oleh Yesus yang tersalib. Sengsara dari Jumat Agung yang pertama tercurah atas dirinya dan secara tiba-tiba ia merasakan sakit di badannya, dan muncul di kaki dan tangan serta lambungnya luka-luka yang sama seperti luka-luka Yesus. St. Fransiskus dari Assisi menerima *stigmata* itu di tahun 1224, setelah berpuasa selama 40 hari di La Verna.

2. St. Katarina



Gb. 2. Francesco Vanni "Saint Catherine of Siena Receiving The *Stigmata*" 1595

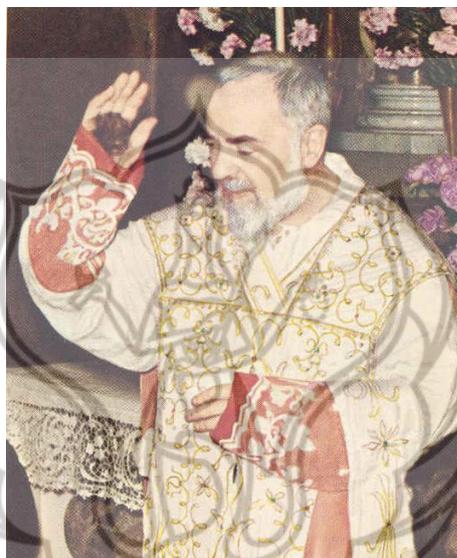
Sumber: www.metmuseum.org/art/collection/search/694681,

(Diakses pada tanggal 28 April 2017)

St. Katarina dari Sienna, yang dianugerahi pengalaman-pengalaman mistik dan penglihatan-penglihatan sejak ia masih berusia enam tahun. Pada bulan Februari 1375, ketika mengunjungi Pisa, ia ikut ambil bagian dalam Misa di Gereja St. Kristina. Setelah menyambut Komuni Kudus, ia tenggelam dalam

meditasi mendalam, sementara matanya menatap lekat pada salib. Secara tiba-tiba, dari salib datanglah lima berkas sinar berwarna merah darah yang menembus kedua tangan, kaki dan lambungnya, mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa hebat hingga ia jatuh tak sadarkan diri. St. Katarina dari Sienna menerima *stigmata* yang hanya tampak olehnya saja hingga akhir hayatnya.

3. St. Padre Pio



Gb. 3 St. Padre Pio dari Pietrelcina

Sumber: <http://yesaya.indocell.net/id908.htm>

(Diakses pada 7 April 2017 jam 9.30 WIB)

Francesco Forgione atau yang lebih dikenal dengan nama St. Padre Pio dilahirkan pada tanggal 25 Mei 1887 di sebuah kota kecil bernama Pietrelcina, Italia Selatan, dalam wilayah Keuskupan Agung Benevento. Ia adalah anak kelima dari delapan putera-puteri keluarga petani Grazio Forgione dan Maria Giuseppa De Nunzio. Ketika usianya dua belas tahun, ia menerima Sakramen Penguatan dan menyambut Komuni Kudus-nya yang pertama. Pada tanggal 5 Agustus 1918, Padre Pio mendapat penglihatan dimana ia merasa dirinya ditikam

dengan sebilah tombak, sesudahnya luka akibat tikaman tombak itu tinggal pada tubuhnya.

Kemudian, pada tanggal 20 September 1918, Saat ia memanjatkan syukur sesudah perayaan Misa, ia juga menerima luka-luka Yesus pada kedua telapak tangannya dengan luka berbentuk lubang sehingga ia selalu mengalami kesakitan. Tetapi Pastur tidak pernah mengeluh sedikit pun karena daya tahannya yang luar biasa.³

St. Padre Pio adalah salah satu penerima *stigmata* yang paling dihormati.

Sebagian orang yang tidak percaya, akan menghubungkan tanda luka-luka yang demikian, yang muncul atas diri seseorang, dengan suatu penyakit atau bahkan dengan suatu kondisi psikologis tanpa memikirkan gagasan adikodrati. Tentu saja, gereja juga pertama-tama berusaha memastikan bahwa luka-luka tersebut bukan berasal dari sebab-sebab alamiah, dan mencari bukti adikodrati guna membuktikan bahwa *stigmata* tersebut sungguh merupakan suatu tanda dari Tuhan. Gereja juga hendak memastikan bahwa *stigmata* tersebut bukanlah suatu tanda dari setan guna membangkitkan suatu kegemparan rohani yang menyesatkan orang banyak.⁴

Fenomena *stigmata* selalu menyisakan misteri dan pertanyaan besar dari segi sains, kesehatan bahkan keimanan. Sekalipun dianggap bahwa tanda-tanda yang dialami itu bisa terjadi sebagai gejala supranatural, biasanya para ahli medis, psikologi maupun teologia berpendapat bahwa tanda-tanda itu bisa dialami oleh penganut yang sangat beremosi dan tekun dalam membayangkan penyaliban Yesus sehingga mereka mengalami beberapa tanda seperti luka-luka Yesus. Memang, di sebagian orang munculnya *stigmata* dalam diri seseorang merupakan rahmat dan karunia yang amat langka dan khas, anugerah ini bisa diterima salah satu, beberapa, atau bahkan semua tanda luka Yesus.

³ “*Saint Pio of Pietrelcina*”, diakses dari www.yesaya.indocell.net/id908.htm pada tanggal 3 Maret 2017 pukul 22.00 WIB

⁴ Fr. William P. Saunders, “*Straight Answers: What Is the Stigmata?*”, diakses dari www.catholicherald.com pada 14 Juli 2017 pukul 22.42 WIB

Emmanuel Gerrit Singgih menilai,

Fenomena *stigmata* merupakan sebuah bentuk membina relasi dengan Yesus. Bukan hanya identitas umat secara keseluruhan saja akan tetapi juga identitas Yesus secara pribadi. Yesus yang tersalib yang membagikan penderitaan-Nya dengan umat. Dengan kata lain, Yesus yang mengundang umat-Nya ke dalam persekutuan di dalam penderitaan.⁵

Luka *stigmata* disebabkan oleh pengalaman rohani, bukan oleh sebab alami dari luar tubuh manusia. Hal ini yang membuat penulis membayangkan bagaimana perasaan seseorang yang mengalami fenomena tersebut. Kaki dan tangan berlubang ditusuk paku, kepala dengan bekas luka mahkota duri, luka cambuk dipunggung dan luka ditusuk tombak di rusuk kanan. Mengapa demikian? Apakah mereka tidak merasakan kesakitan dan sebagainya?

Bagi penulis yang hidup dalam iman Kristen (protestan), *Stigmata* masih menjadi misteri besar yang tak terjawab. Berbagai referensi dan perbincangan berujung pada berbagai opini pro dan kontra. Penulis mengangkat fenomena *stigmata* dalam penciptaan karya seni karena fenomena ini telah membangkitkan rasa takjub penulis atas pengalaman rohani yang tak logis yang kemudian berdampak pada spiritualitas dan emosi penulis dalam berketuhanan.

⁵ Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 6.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Beberapa permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan sebuah karya. Beberapa permasalahan dalam proses tersebut, adalah:

1. Apa yang menarik dari fenomena *stigmata* untuk dijadikan gagasan dalam menciptakan karya seni patung?
2. Bagaimana mewujudkan fenomena *stigmata* dalam penciptaan karya seni patung?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan :

1. Melampiasikan kegelisahan dan imajinasi penulis menjadi karya seni patung.
2. Menjadi meditasi penulis untuk merenungkan kembali dan menyelami makna yang tersembunyi di balik fenomena *Stigmata*.

Manfaat :

1. Memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang sistematika penulisan sebuah karya tulis, selain itu juga memberikan pemahaman yang lebih tentang konsep yang diangkat.
2. Diharapkan melalui karya seni patung ini terbuka ruang relasi bagi audience untuk melihat *Stigmata* dalam wujud patung.

D. MAKNA JUDUL

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul tugas akhir penciptaan karya seni “*Fenomena Stigmata Dalam Karya Seni Patung*” maka dibuat batasan-batasan berikut:

Fenomena : Hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, ataupun orang, benda, kejadian yang menarik perhatian atau luar biasa.⁶

Stigmata : Tanda-tanda, goresan-goresan milik Yesus.⁷

Menurut penulis pengertian dari fenomena *stigmata* adalah suatu kejadian luar biasa yang dialami seseorang dengan munculnya tanda-tanda atau luka-luka milik Yesus.

Seni Patung : Dalam buku *Tinjauan Seni* karya Soedarso SP.,

Seni patung adalah bagian seni rupa yang merupakan pernyataan pengalaman artistik lewat bentuk-bentuk tiga dimensional.⁸

Pengertian seni patung di atas dapat diartikan seni yang mengekspresikan pengalaman artistik yang dituangkan dalam bidang tiga dimensional dengan menggunakan bentuk dan volume.

Jadi kesimpulan dari penjelasan di atas terkait “*Fenomena Stigmata Dalam Karya Seni Patung*” adalah upaya mengungkap fenomena *stigmata* sebagai gagasan yang diwujudkan dalam karya seni patung. Artinya, memahami

⁶ WJ.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hal.50

⁷ Dr. W. A. Criswell Diadaptasi Dr. Eddy Peter Purwanto, *Tanda-tanda Luka Milik Tuhan*, diakses dari www.wacriswell-indo.org/tanda_tanda_luka_milik_tuhan.htm pada 23 Juli 2017 pukul 22.30 WIB

⁸ Soedarso SP., “*Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*”, (Yogyakarta, Suku Dayar Sana, 1987) hal. 11

fenomena *stigmata* untuk membawa diri dalam sebuah penghayatan. Penghayatan tersebut membentuk imajinasi yang melahirkan gagasan atau ide. Bukan sebagai sesuatu untuk disembah tetapi semata-mata hanya sebagai upaya merekam imajinasi tersebut untuk mewujudkannya kedalam karya seni patung. Sebagai karya seni patung yang merepresentasikan *stigmata* untuk dinikmati secara langsung oleh khalayak umum.

